I think the word 'engagement' in cl 23 of the Code means 'engagement' to any post, whereas the word 're-engagement' would refer to engagement to a similar post from which the employee was retrenched. The evidence of CW2 shows that the company continued to engage operators and temporary operators immediately after the retrenchment exercise. Clause 23 of the Code requires the respondent to offer the posts to the re-trenched employees. The Industrial Court's view is that it should be the other way round, ie the employees must apply. I think this is an unreasonable way of interpreting this cl 23 of the Code since only the employer would know if there exists any vacancy (permanent or other-wise), and the employer has the duty to make the offer, and if if the retrenched employee refuses to accept the offer because of the lower salary or for other reasons, then the employer would be justified in offering the vacancy to a third party. A member of the Industrial Court shares this view — see p 8 para 2 of the award. In *Anisminic Ltd* v *Foreign Compensation Commission*,[1] at p 171, Lord Reid said:

> It has sometimes been said it is only where a tribunal acts without jurisdiction that its decision is a nullity. But in such cases the word 'jurisdiction' has been used in a very wide sense, and I have come to the conclusion that it is better not to use the term except in the narrow and original sense of the tribunal being entitled to enter on the inquiry in question. But there are many cases where, although the tribunal had jurisdiction to enter on the inquiry, it has done or failed to do something in the course of the inquiry which is of such a nature that its decision is a nullity. It may have given its decision in bad faith. It may have made a decision which it had no power to make. It may have failed in the course of the inquiry to comply with the require-ments of natural justice. It may in perfect good faith have misconstrued the provisions giving it power to act so that it failed to deal with the question remitted to it and decided some question which was not remitted to it. It may have refused to take into account something which it was re-quired to take into account. Or it may have based its decision on some matter which, under the provisions set-ting it up, it had no right to take into account. I do not intend this list to be exhaustive. But if it decides a question remitted to it for decision without committing any of these errors it is as much entitled to decide that question wrongly as it is to decide it rightly.

I find that the Industrial Court has made a jurisdictional error in not considering cl 23 of the Code of Conduct for Industrial Harmony which both parties to the collec-tive agreement had agreed to follow. For that reason the Industrial Court came to the conclusion that 'nowhere it was suggested that the five claimants should be of-fered the post of operators ...' and because of that it came to the wrong interpretation that it was the duty of the five claimants to apply for the vacancies in the company. The Industrial Court should have asked itself whether the company had complied with cl 23 of the Code of Conduct. The evidence before the Industrial Court shows that the company had not done so. It should also ask whether, under the circumstances of the case, the company had acted reasonably in not offering the five claimants alternative employments as operators before the Industrial Court accepted redundancy as sufficient cause for dis-missing the five claimants.

I therefore made the order prayed for to quash the award of the Industrial Court and direct that it should determine afresh the dispute.

Order accordingly.

Solicitors: *Genga Maha Wong & Co; Skrine & Co.*

Reported by *Azra Moiz*

Goh Ah Ba lwn Timbalan Menteri Dalam Negeri, Malaysia & Satu Yang Lain dan satu tindakan yang lain

MAHKAMAH TINGGI (PULAU PINANG) — PERMOHONAN JENAYAH NO 44-17-90 DAN 44-20-90
ABDUL HAMID PK
6 JULAI 1990

Tahanan Pencegahan — Tahanan di bawah Akta Dadah Berbahaya (Langkah-Langkah Pencegahan Khas) (Pindaan) 1990 — Samada s 3(1)(b) Akta itu berlawanan dengan perkara 8 Perlembagaan Persekutuan — Bolehkah timbalan menteri membatalkan perlanjutan perintah tahanan dan pada hari yang sama membuat perintah baru — Akta Dadah Berbahaya (Langkah-Langkah Pencegahan Khas) 1985, ss 3(3), 5, (4), 6(1), 6A, 11(A)(1)(aa), B(1) & B(2) — Akta Dadah Berbahaya (Langkah-Langkah Pencegahan Khas) (Pindaan) 1990, ss 3(1)(b) & 6A(2)

Undang-Undang Perlembagaan — Diskriminasi — Pendekatan dan prinsip yang diterima untuk menentukan samada undang-undang itu 'discriminatory' — Perlembagaan Persekutuan, perkara 4 & 8

Pemohon dalam Permohonan Jenayah No 44-17-90 ('pemohon pertama') ditahan atas perintah Timbalan Menteri Dalam Negeri yang dibuat pada 16 Mei 1987 selama dua tahun di Pusat Pemulihan Akhlak, Muar, Johor mulai 18 Mei 1987. Pada 29 April 1989, timbalan menteri mengeluarkan per-lanjutan perintah tahanan yang mengarahkan supaya pemohon pertama ditahan selama dua tahun selanjutnya mulai 17 Mei 1989 di pusat yang sama. Pada 3 April 1990, timbalan men-teri itu mengeluarkan pembatalan perlanjutan perintah taha-nan yang dibuat pada 29 April 1989 dan pada hari yang sama mengeluarkan perintah tahanan baru mengarahkan pemohon pertama ditahan selama 13 bulan di pusat yang sama. Pemohon dalam Permohonan Jenayah No 44-20-90 ('pemohon kedua') pada mula-mula ditahan atas perintah Timbalan Menteri Dalam Negeri yang dibuat pada 21 Julai 1986 yang menga-rahkan pemohon kedua ditahan selama dua tahun mulai 24 Julai 1986 di Pusat Pemulihan Akhlak, Muar, Johor. Pada 21 Julai 1988, timbalan menteri mengeluarkan perlanjutan perin-tah tahanan supaya pemohon kedua ditahan selama dua tahun selanjutnya mulai 23 Julai 1988 di pusat yang sama. Pada 3 April 1990, timbalan menteri mengeluarkan pembatalan per-intah perlanjutan itu dan pada hari yang sama mengeluarkan perintah tahanan baru supaya mengarahkan pemohon kedua ditahan selama satu tahun di pusat yang sama.

Pemohon-pemohon berhujah bahawa oleh kerana s 3(1)(b) Akta Dadah Berbahaya (Langkah-Langkah Pencegahan Khas) (Pindaan) 1990 ('Akta A766') yang meminda s 6A Akta Dadah Berbahya (Langkah-Langkah Pencegahan Khas) 1985 ('Akta 316') telah membolehkan perintah tahanan baru dibuat walaupun laporan-laporan baru di bawah ss 3(3) dan 5(4) Akta 316 tidak dikemukan, maka orang yang terhadapnya perintah tahanan baru dibuat tidak menikmati hak yang sama dengan orang yang terhadapnya perintah tahanan asal dibuat. Oleh itu, terdapat ketidaksamarataan di sisi undang-undang antara mereka dan ini berlawanan dengan perkara 8 Perlembagaan Persekutuan.

Diputuskan, menolak permohonan kedua-dua pemohon:

(1) Peruntukan s 6A(2) Akta A766 itu tidak 'discriminatory' kerana ia jelas meliputi semua orang yang terhadapnya perintah tahanan baru dibuat, bukan kepada seseorang atau sesuatu kes yang tertentu. Pengelasan yang dibuat oleh s 6A(2) juga jelas dan ia meliputi semua orang yang terhadapnya perintah tahanan baru dibuat di bawah s 6(1) berdasarkan s 11B(2). Pembezaan (differentia) yang dibuat mempunyai hubungan rasional dengan tujuan yang hendak dicapai oleh undang-undang itu iaitu mengesahkan perintah tahanan baru walaupun laporan-laporan yang tersebut itu tidak dikemukakan. Orang-orang yang termasuk dalam golongan ini, iaitu orang-orang yang terhadapnya perintah tahanan *baru* dibuat adalah orang yang terhadapnya perintah tahanan asal telah dibuat terlebih dahulu dan sebelum perintah asal dibuat, kedua-dua laporan itu telah dikemukakan kepada menteri. 'Hak' yang diberi kepada orang-orang yang terhadapnya perintah tahanan asal dibuat telah diberi dan telah 'dinikmati' oleh orang-orang yang terhadapnya perintah tahanan baru dibuat. Oleh itu, s 6A(2) tidaklah 'unconstitutional'.

(2) Seksyen 11B(2) tidak mensyaratkan bahawa perintah atau arahan baru yang dibuat itu mestilah daripada jenis yang sama dengan yang telah dibatalkan. Pandangan ini juga berdasarkan hakikat bahawa kesan arahan perlanjutan tahanan yang dibatalkan dan perintah tahanan baru yang dibuat adalah sama — kedua-duanya mengakibatkan orang tahanan itu ditahan di pusat yang dinyatakan.

(3) Hujah pemohon bahawa s 5 Akta A766 (Akta pindaan) sepatutnya dimasukkan ke dalam Akta 316 (Akta ibu) itu tidak berasas langsung kerana terserahlah kepada budibicara penggubal undang-undang dan Parlimen di mana seksyen itu hendak diletakkan.

[English summary

The applicant in Criminal Application No 44-17-90 ('first applicant') was detained upon the order of the Deputy Minister of Home Affairs made on 16 May 1987 for two years in the Rehabilitation Centre in Muar, Johore from 18 May 1987. On 29 April 1989, the deputy minister issued an extension of detention order which directed that the first applicant be detained for a further two years from 17 May 1989 in the same centre. On 3 April 1990, the deputy minister issued a revocation of the extension of detention order made on 29 April 1989 and on the same day issued a fresh detention order directing the first applicant to be detained for 13 months in the same centre. The applicant in Criminal Application No 44-20-90 ('second application') was at first detained for two years from 24 July 1986 in the Rehabilitation Centre in Muar, Johore on the order of the deputy minister made on 21 July 1986. On 21 July 1988, the deputy minister issued an extension of detention order directing the second applicant to be detained for a further two years from 23 July 1988 in the same centre. On 3 April 1990, the deputy minister issued a revocation of the said extension of detention order and on the same day issued a fresh order directing the second applicant to be detained for one year in the same centre. The applicants submitted that because s 3(1)(b) of the Dangerous Drugs (Special Preventive Measures) Amendment Act 1990 ('Act A766') which amended s 6A of the Dangerous Drugs (Special Preventive Measures) Act 1985 ('Act 316') had enabled a fresh detention order to be made although fresh reports under ss 3(3) and 5(4) of Act 316 are not tendered, a person against whom a fresh detention order is made does not enjoy the same rights as someone against whom an original detention order is made. Hence, there will be a discrimination in law between them and this will contravene art 8 of the Federal Constitution.

Held, dismissing the applications:

(1) The provision of s 6A(2) of Act A766 is not discriminatory because it clearly covers all persons against whom a fresh detention order is made, not only to a specific person or case. The classification made by s 6A(2) is also clear and it covers all persons against whom fresh detention orders are made under s 6(1) based on s 11B(2). The differentia made had a rational relationship with the objective to be reached by the said law, that is to confirm the fresh detention orders even though the said reports were not tendered. The persons who are included in this category, that is, persons against whom the *fresh* detention orders are made, are persons against whom the original detention orders have been made prior to that and before the original orders were made, both the reports had been tendered to the minister. The 'right' given to the persons against whom the original detention orders are made had been given and 'enjoyed' by those persons against whom the fresh detention orders are made. Therefore, s 6A(2) is not unconstitutional.

(2) Section 11B(2) did not provide that the order or fresh direction made must be from the same type as that which had been revoked. This view is also based on the fact that the effect of the direction for extension of the detention order which had been revoked and the fresh detention order which was made is the same — both resulted in the detainee being detained in the same specified centre.

(3) The argument by the applicants that s 5 of Act A766 (the amendment Act) should be included in the Act 316 (the parent Act) is without basis at all because it is up to the discretion of the draftsman and Parliament where the said section should be placed.]

Kes-kes rujukan

1 *Datuk Haji Harun bin Haji Idris* v *PP* [1977] 2 MLJ 155 (diikut)

2 *Poh Chin Kay* v *Menteri Hal Ehwal Dalam Negeri, Malaysia Dan Satu Yang Lain* [1990] 2 MLJ 297 (dirujuk)

3 *Moo Meow Fatt* v *Minister of Home Affairs Dan Lain-Lain* (Permohonan Jenayah Mahkamah Tinggi Alor Setar Bil 44-17-90) (tidak dilaporkan) (dibeza)

Undang-undang rujukan

Akta Dadah Berbahaya (Langkah-Langkah Pencegahan Khas) 1985 ss 3(3), 5, 5(4), 6(1), 6A, 11(A)(1)(aa), 11B(1), 11B(2)

Akta Dadah Berbahaya (Langkah-Langkah Pencegahan Khas) (Pindaan) 1990 ss 3(1)(b), 6A(2)

Perlembagaan Persekutuan perkara 4, 8

M Athimulan bagi pihak pemohon.
Jalaldin bin Saleh bagi pihak responden.

Cur Adv Vult

Abdul Hamid PK: Pemohon dalam Permohonan Jenayah No 44-17-90 ('pemohon pertama') ditahan atas perintah yang dibuat oleh Timbalan Menteri Dalam Negeri di bawah s 6(1) Akta Dadah Berbahaya (Langkah-Langkah Pencegahan Khas) 1985 (selepas ini disebut 'Akta 316'). Perintah itu dibuat pada 16 Mei 1987 dan mengarahkan pemohon pertama ditahan selama dua tahun di Pusat Pemulihan Akhlak, Muar, Johor mulai 18 Mei 1987.

Pada 29 April 1989, timbalan menteri itu mengeluarkan perlanjutan perintah tahanan di bawah s 11A(1)(a)(aa) Akta 316 yang mengarahkan supaya pemohon pertama ditahan selama dua tahun selanjutnya mulai 17 Mei 1989 di pusat yang sama.

Pada 3 April 1990, timbalan menteri itu mengeluarkan pula pembatalan perlanjutan perintah tahanan di bawah s 11B Akta 316. Perintah ini membatalkan perlanjutan perintah tahanan yang dibuat pada 29 April 1989.

Pada 3 April 1990 juga, timbalan menteri itu mengeluarkan perintah tahanan baru di bawah s 6(1) Akta 316. Perintah ini mengarahkan pemohan pertama ditahan selama 13 bulan di pusat yang sama.

Pemohan dalam Permohonan Jenayah 44-20-90 ('pemohon kedua') pula mula-mula ditahan atas perintah yang dibuat oleh Timbalan Menteri Dalam Negeri di bawah s 6(1) Akta 316. Perintah itu dibuat pada 21 Julai dan mengarahkan pemohon kedua ditahan selama dua tahun mulai 24 Julai 1986 di Pusat Pemulihan Akhlak, Muar, Johor.

Pada 21 Julai 1988, timbalan menteri itu mengeluarkan perlanjutan perintah tahanan di bawah s 11A(1)(aa) Akta 316 yang mengarahkhan supaya pemohon kedua ditahan selama dua tahun selanjutnya mulai 23 Julai 1988 di pusat yang sama.

Pada 3 April 1990, timbalan menteri itu mengeluarkan pembatalan perlanjutan perintah tahanan di bawah s 11B Akta 316. Perintah itu membatalkan perlanjutan perintah tahanan yang dibuat pada 21 Julai 1988.

Pada 3 April 1990, Timbalan Menteri Dalam Negeri mengeluarkan perintah tahanan baru di bawah s 6(1) Akta 316. Perintah ini mengarahkan pemohon kedua ditahan selama satu tahun di pusat yang sama.

Kedua-dua mereka diwakili oleh peguam yang sama dan membuat permohonan atas alasan-alasan yang sama. Oleh itu atas persetujuan semua pihak, kedua-dua permohonan didengar serentak.

Peguam pemohon-pemohon mengemukakan tiga alasan bagai permohonan-permohonan itu.

Alasan pertama

Alasan pertama ialah s 3(1)(b) Akta Dadah Berbahaya (Langkah-Langkah Pencegahan Khas) (Pindaan) 1990 ('Akta A766') yang meminda s 6A Akta 316 adalah berlawanan dengan perkara 8 Perlembagaan Persekutuan dan oleh itu tidak berperlembagaan (unconstitutional) dan oleh itu mengikut perkara 4 Perlembagaan Persekutuan adalah terbatal.

Hujah peguam pemohon-pemohon ialah perkara 8(1) Perlembagaan Persekutuan menjamin bahawa semua orang adalah sama rata di sisi undang-undang dan berhak mendapat perlindungan yang sama rata di sisi undang-undang. Mengikut beliau s 6 Akta 316 memberi perlindungan kepada orang tahanan dalam ertikata perintah tahanan hanya boleh dibuat setelah menteri menimbang laporan lengkap penyiasatan yang dikemukakan di bawah s 3(3) Akta 316 dan laporan pengawai siasatan yang dikemukakan di bawah s 5(4) Akta yang sama. Pindaan berkenaan menghapuskan perlindungan-perlindungan itu. Dalam lain perkataan perintah tahanan baru boleh dibuat walaupun laporan-laporan baru di bawah ss 3(3) dan 5(4) tidak dikemukakan. Oleh itu orang yang terhadapnya perintah tahanan baru dibuat tidak menikmati hak yang sama dengan orang yang terhadapnya perintah tahanan asal dibuat. Oleh itu terdapat ketidaksamarataan di sisi undang-undang antara mereka.

Perkara 8(1) Perlembagaan Persekutuan memperuntukkan:

> All persons are equal before the law and entitled to the equal protection of the law.

Berkenaan dengan cara pendekataan yang saya patut buat dalam memutuskan soalan ini saya petik dan saya ikut penghakiman Mahkamah Persekutuan dalam kes *Datuk Haji Harun bin Haji Idris* v *PP* di mana Suffian KHN di ms 165-166 berkata:

> With respect we would agree with the Solicitor-General's submission that the first question we should ask is, is the law discriminatory, and that the answer should then be — if the law is not discriminatory, if for instance it obviously applies to everybody, it is good law, but if it is discriminatory, then because the prohibition of unequal treatment is not absolute but is either expressly allowed by the constitution or is allowed by judicial interpretation we have to ask the further question, is it allowed? If it is, the law is good, and if it is not, the law is void.

Jadi soalan pertama yang perlu diputuskan ialah adakah s 6A(2) itu 'discriminatory'?

Sekali lagi saya mengikuti pendekatan Mahkamah Persekutuan dalam kes itu dalam soalan ini, iaitu '... our approach to it must be informed by a sense of perspective and proportion, avoiding a dogmatic and finical approach'.

Dalam hal ini latar belakang peruntukan s 6A(2) itu perlulah diambil perhatian. Sebelum pindaan kepada Akta 316 itu dibuat melalui Akta A766, menteri mempunyai kuasa untuk membatalkan perintah tahanan

(s 11B(1)) tetapi tidak mempunyai kuasa membuat perintah tahanan baru di bawah s 6(1) semata-mata berasaskan peruntukan s 11B(2). Ini disputuskan oleh Mahkamah Agung dalam kes *Poh Chin Kay* v *Menteri Hal Ehwal Dalam Negeri, Malaysia Dan Satu Yang Lain.*[2] Dalam penghakimannya di ms 299, Yang Arif Hakim Besar (Malaya) menyatakan:

> Our conclusion is that in respect of all these appeals there was no power for the minister to make a fresh order under sub-s (1) of s 6 of the Act relying solely on a saving provision of s 11B of the Act.

Akta A766 mengwujudkan kuasa menteri yang sebelumnya tidak ada itu. Pindaan itu memberi kuasa kepada menteri untuk, antara lain, membuat perintah tahanan baru di bawah s 6(1).

Akta pindaan yang sama juga memasukkan sub-s (2) baru kepada s 6A yang berbunyi:

> Tiada perintah tahanan baru atau perintah sekatan baru yang disebut dalam subseksyen (2) seksyen 11B boleh menjadi tak sah atau tak berkuatkuasa oleh sebab tiada laporan baru telah dikemukakan di bawah subseksyen (3) seksyen 3 dan subseksyen (4) seksyen 5 atau perintah tahanan atau perintah sekatan itu telah dibuat atas alasan yang sama seperti perintah tahanan atau perintah sekatan yang terdahulu.

Dalam penghakiman saya, peruntukan ini tidak 'discriminatory' kerana ia jelas meliputi semua orang yang terhadapnya perintah tahanan *baru* dibuat, bukan kepada seseorang atau sesuatu kes yang tertentu.

Kedua, jika peruntukan s 6A(2) itu 'discriminatory', bertentangan dengan pandangan saya, saya berpendapat, terdapat pengelasan yang munasabah (reasonable classification) di dalamnya, mengikut prinsip-prinsip yang diterima oleh Mahkamah Persekutuan dalam kes yang sama di ms 166 iaitu:

> (i) the classification is founded on an intelligible differentia which distinguishes persons that are grouped together from others left out of the group; and
>
> (ii) the differentia has a rational relation to the object sought to be achieved by the law in question.

Pengelasan yang dibuat adalah jelas. Ia meliputi semua orang yang terhadapnya perintah tahanan baru dibuat di bawah s 6(1) berdasarkan s 11(2).

Saya juga berpendapat pembezaan (differentia) yang dibuat mempunyai hubungan yang rasional dengan tujuan yang hendak dicapai oleh undang-undang itu. Tujuan yang hendak dicapai ialah untuk mengesahkan perintah tahanan baru walaupun laporan-laporan yang tersebut itu tidak dikemukakan semula kepada menteri.

Sayugia diambil ingatan bahawa orang-orang yang termasuk dalam golongan ini, iaitu orang-orang yang terhadapnya perintah tahanan *baru* dibuat adalah orang-orang yang terhadapnya perintah tahanan asal telah dibuat terlebih dahulu. Sebelum membuat tahanan asal itu kedua-dua laporan itu telah dikemukakan kepada menteri. Oleh itu adalah tidak betul mengatakan bahawa s 6A(2) itu mendiskriminasikan orang-orang yang terhadapnya perintah tahanan baru dibuat jika dibandingkan dengan orang-orang yang terhadapnya dibuat perintah tahanan asal. 'Hak' yang diberi kepada orang-orang yang terhadapnya perintah tahanan asal dibuat telah diberi dan telah terlebih dahulu 'dinikmati' oleh orang-orang yang terhadapnya perintah tahanan baru dibuat.

Oleh itu, dalam penghakiman saya s 6A(2) tidaklah 'unconstitutional', dan alasan pertama kepada permohonan-permohonan ini gagal.

Alasan kedua

Peguam pemohon-pemohon menarik perhatian saya bahawa dalam kedua-dua kes ini timbalan menteri membatalkan perlanjutan peritah tahanan dan pada hari yang sama membuat perintah tahanan baru. Katanya, ini tidak mengikut undang-undang. Mengikut undang-undang, jika yang dibatalkan itu perlanjutan perintah tahanan, menteri hanya boleh membuat perlanjutan perintah tahanan baru. Jika beliau membatalkan perintah tahanan, beliau cuma boleh membuat perintah tahanan baru. Dan jika beliau membatalkan perintah sekatan beliau cuma boleh membuat perintah sekatan baru, dan bukan perintah-perintah lain.

Peguam pemohon-pemohon menarik perhatian saya kepada penghakiman KC Vohrah H dalam kes *Moo Meow Fatt* v *Minister of Home Affairs Dan Lain-Lain* terutama sekali kepada ms 12 di mana hakim yang arif itu berkata:

> It will be noticed that the power to make a fresh order or fresh direction is '*in respect of the person against whom the order or direction which is revoked was make (sic) or given*'. Reading the words which have been underlined it would mean that a fresh order or fresh direction must correspond with the original order or direction revoked; that is to say, if what is revoked, say, is a direction under s 11A(1), then the (sic) only a fresh extension order may be made, not a fresh order under s 6(1).

Walau bagaimanapun hakim yang arif itu menyatakan seterusnya:

> This point was not argued in court but when writing this judgment I noticed this other peculiarity in the language used in the second limb of sub-s (2) of s 11B but I make *no* decision on the matter.

Pendeknya, walaupun hakim yang arif itu menyentuh hal ini beliau tidak membuat apa-apa keputusan mengenainya.

Peruntukan s 11B berkenaan eloklah diperturunkan di sini:

> (1) Walau apa pun yang terkandung dalam Akta ini, Menteri boleh pada bila-bila masa membatalkan mana-mana perintah tahanan yang dibuat di bawah subseksyen

(1) seksyen 6, atau mana-mana perintah sekatan yang dibuat di bawah subseksyen (3) seksyen 6, atau mana-mana perintah tahanan yang digantung, atau mana-mana arahan di bawah subseksyen (1) seksyen 11A bagi perlanjutan jangka masa mana-mana perintah semikian, jika difikirkannya adil atau patut berbuat demikian.

(2) Apa-apa pembatalan di bawah subseksyen (1) tidaklah menjejaskan keesahan perintah atau arahan sebelum pembatalannya atau apa-apa jua yang dilakukan di bawahnya, atau kuasa Menteri untuk membuat perintah baru atau memberi arahan baru sebagaimana yang disebut dalam subseksyen (1) berkenaan dengan orang yang terhadapnya perintah atau arahan yang dibatalkan itu telah dibuat atau diberi.

Subseksyen (1) memberi kuasa kepada menteri untuk membatalkan perintah tahanan, perintah sekatan, perintah tahanan yang digantung atau arahan perlanjutan tahanan.

Subseksyen (2) mempunyai dua bahagian. Pertama ia mengesahkan perintah atau arahan berkenaan sebelum pembatalannya atau apa-apa yang telah dilakukan di bawahnya. Bahagian ini tidak berkenaan dalam kes ini. Bahagian kedua memberi kuasa kepada menteri untuk membuat perintah *baru* atau memberi arahan *baru*.

Soalnya ialah adakah kata-kata 'sebagaimana yang disebut dalam sub-s (1) berkenaan dengan orang yang terhadapnya perintah atau arahan yang dibatalkan itu telah dibuat atau diberi' mensyaratkan bahawa hanya perintah atau arahan yang serupa dengan yang dibatalkan sahaja boleh dibuat oleh menteri?

Pada pandangan saya kata-kata 'sebagaimana yang disebut dalam sub-s (1)' itu hanya merujuk kepada jenis-jenis perintah atau arahan yang disebut dalam sub-s (1) tanpa mengulanginya semula. Ertinya perintah atau arahan *baru* dari jenis-jenis itu boleh dibuat oleh menteri.

Soalan seterusnya ialah adakah kata-kata 'berkenaan dengan orang yang terhadapnya perintah atau arahan yang dibatalkan itu telah dibuat atau diberi' menghendaki bahawa perintah *baru* atau arahan *baru* itu mestilah jenis yang sama dengan yang dibatalkan?

Pada pandangan saya, tidak. Kata-kata itu hanya mengatakan siapakah *orang-orang* yang terhadapnya menteri boleh membuat perintah atau arahan baru. Orang-orang itu adalah orang-orang yang terhadapnya perintah atau arahan tersebut telah dibuat dan dibatalkan. Dalam penghakiman saya, sub-s (2) tidak mensyaratkan bahawa perintah atau arahan baru yang dibuat itu mestilah dari jenis yang sama dengan yang telah dibatalkan. Pandangan ini juga berdasarkan bahawa kesan arahan perlanjutan tahanan yang dibatalkan dan perintah tahanan baru yang dibuat adalah sama — keduaduanya mengakibatkan orang tahanan itu ditahan di pusat yang dinyatakan. Saya tidak membuat penghakiman samada subseksyen ini membolehkan perintah *tahanan* baru dibuat selepas membatalkan perintah *sekatan* kerana perkara itu tidak berkenaan dalam kes ini.

Kesimpulannya dalam penghakiman saya, alasan kedua ini juga gagal.

Alasan ketiga

Alasan ketiga ialah, dalam perkataan peguam pemohon-pemohon, 's 5 Akta A766 tidak boleh berdiri dengan sendirinya'. Ia tidak sepatutnya dijadikan s 5 kepada Akta A766 (Akta pindaan) itu. Ia sepatutnya dimasukkan ke dalam Akta 316 (Akta ibu). Katanya, dalam keadaan yang ada sekarang, terdapat dua s 5.

Pada pandangan saya, hujah ini tidak berasas langsung. Terserahlah kepada budibicara penggubal undang-undang dan Parlimen di mana seksyen itu hendak diletakkan. Malah saya berpendapat bahawa cara yang dilakukan ini adalah amat wajar dan sesuai memandangkan bahawa seksyen itu adalah satu seksyen pengesahan — mengesahkan perintah-perintah yang dibuat dalam tempoh peralihan yang disebut dalam seksyen itu.

Kesimpulannya, dalam penghakiman saya, keduadua pemohon gagal dalam semua alasan-alasan permohonan-permohonan mereka dan permohonan-permohonan mereka ditolak.

Permohonan ditolak.

Peguamcara: *Shan & Gooi.*

Dilaporkan oleh *Neoh Lay Choo*

Tan Yen Yee & Anor v Equity Finance Corp Bhd

HIGH COURT (MUAR) — ORIGINATING SUMMONS NO 24-364 OF 1989
RICHARD TALALLA JC
28 JUNE 1990

Land Law — Charge — Land charged as security for payment of rental under lease agreement — Charge in Form 16B of schedule to National Land Code 1965 — Monthly rental payable — Whether periodic sum — Whether charge should be in Form 16B — National Land Code 1965, s 242(1) & (2)

The first plaintiff, as the managing director of a company, entered into a leasing agreement with the defendant whereby the company agreed to pay the total rental sum of $127,000.08 payable in advance by 36 equal monthly rentals of $3,527.78. The plaintiffs then executed a charge over land as security for the payment of the rental under the lease. The charge was in Form 16B of the schedule to the National Land Code 1965. The company defaulted on the instalments and the defendant applied to the Land Administrator, Batu Pahat, for an order of sale of the land. The plaintiffs applied for a declaration that the charge is null and void because the charge should not be in Form B but in Form A of the schedule to the Code.